

Peran Bathoro Katong dalam Menyebarkan Agama Islam Di Ponorogo Tahun 1496 – 1517 M

¹Mohammad Hanifah Syafii Mudhofir*, ²Ahmad Mujib

^{1,2}Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
Hanif12675@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Peran Raden Bathoro Katong dalam Menyebarkan Agama Islam di Kabupaten Ponorogo tahun 1486-1517 M. Raden Bathoro Katong adalah anak dari Brawijaya V yang diutus oleh Kesultanan Demak untuk menyebarkan Agama Islam di Wilayah Ponorogo dengan dibantu oleh dua sahabatnya yaitu Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji. Dalam menyebarkan agama Islam Raden Bathoro Katong juga dibantu oleh beberapa tokoh yang memiliki bekal ajaran agama Islam contohnya Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji. Dalam pelaksanaannya Raden Bathoro Katong memiliki berbagai strategi yang pertama yaitu, penyebaran agama Islam melalui strategi Seni-Budaya, kedua penyebaran agama Islam melalui strategi pernikahan, dan yang terakhir penyebaran agama Islam melalui strategi pendidikan.

Kata Kunci: Bathoro Katong, Ki Ageng Kutu, Kyai Ageng Mirah, Patih Selo Aji, Penyebaran Agama Islam.

Abstract

Abstract This research is based on the role of Raden Bathoro Katong in Spreading Islam in Ponorogo Regency in 1486-1517 M. Raden Bathoro Katong is the son of Brawijaya V who was sent by the Sultanate of Demak for the Coordination of Islam in the Ponorogo Region with the help of two friends, namely Kyai Ageng Mirah. and Patih Selo Aji. Raden Bathoro Katong is also assisted by several figures with Islamic teachings, for example Kyai Ageng Mirah and Patih Selo Aji. In its implementation, Raden Bathoro Katong has various strategies, the first is the spread of Islam through an Arts-Culture strategy, the second is the spread of Islam through a marriage strategy, and the last is the spread of Islam through an educational strategy.

Keywords: Bathoro Katong, Ki Ageng Kutu, Kyai Ageng Mirah, Patih Selo Aji, The spread of Islam

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat muslim pada daerah Pesisir Utara Jawa dipercepat dengan terjadinya perpecahan di pusat kerajaan Majapahit. Melemahnya kekuasaan kerajaan Majapahit disaat kepercayaan Islam sedang mengalami perkembangan merupakan titik puncak terhadap jejak-jejak keruntuhannya. Sejak terjadinya Perang Paregreg kerajaan Majapahit berangsur-angsur mengalami kemunduran. Perebutan kekuasaan dikalangan keluarga kerajaan Majapahit menjadi peluang bagi kadipaten-kadipaten untuk lepas dari kekuasaan kerajaan Majapahit. Perdagangan merupakan salah satu media awal dalam memperkuat kepercayaan Islam pada daerah pesisir melalui media perdagangan inilah masyarakat-masyarakat muslim mulai terbentuk.

Berdirinya Kerajaan Demak pada abad ke XV Masehi menjadi titik supremasi tertinggi bagi kepercayaan Islam di Pulau Jawa. Demak di bawah pemerintahan Raden Patah sangat antusias dalam mengislamkan masyarakat Jawa yang masih penganut agama Hindu dan Budha. Oleh karna itu berkembangnya kepercayaan Islam di wilayah pesisir terus disebarkan hingga ke wilayah-wilayah pedalaman yang menjadi basis agama Hindu dan Budha Seperti Kerajaan Majapahit hingga sampai ke Kerajaan Wengker yang akan dibahas pada skripsi ini.

Persebaran Islam di Ponorogo telah terjadi sejak Demak berdiri sebagai kerajaan Islam di Jawa yang dilakukan oleh Bathoro Katong dan dibantu oleh Selo Aji yang menemaninya dan telah mendapatkan bekal tentang ajaran-ajaran agama Islam. Masuk dan berkembangnya Islam di Ponorogo tidak lepas berkat peran dari Tokoh Bathoro Katong yang babat alas Kota Ponorogo. Bathoro Katong adalah tokoh yang berperan besar dalam sejarah masuknya islam di Ponorogo pada akhir-akhir masa kejayaan kerajaan Majapahit. Karenanya masyarakat muslim di Ponorogo dan sekitarnya sangat menghormati tokoh yang kali memimpin kadipaten Ponorogo ini. Pada waktu itu Bathoro Katong mendapat tugas menyebarkan agama islam di sebelah timurnya Gunung Lawu dan baratnya Gunung Wilis, wilayah itu sekarang masuk kabupaten Ponorogo, Magetan, Madiun, Ngawi, Pacitan dan Trenggalek.

Bathoro Katong merupakan anak seorang Prabu Brawijaya atau Bhre Kertabhumi yang memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1474-1478 Masehi. Bathoro Katong adalah putra ke-22 yang terlahir dari Putri Bagelan dan memiliki 5 orang istri, selain mempunyai kontribusi dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo tetapi juga berperan penting dalam mendirikan Kabupaten Ponorogo yang sebelumnya merupakan wilayah kerajaan Wengker.

Fenomena yang unik dilakukan oleh Bathoro Katong dalam penyebaran Agama Islam antara lain dilakukan dengan pendekatan Sosio-Theologis yaitu dengan mempertahankan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Kehadiran Bathoro Katong di Ponorogo tidak terlepas dari pengaruh politik dan pengaruh agama. Pada tahap pertama, Bathoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Selo Aji pergi ke Bintoro (kini termasuk daerah Demak) untuk berguru kepada para wali dan ulama islam. Setelah dirasa cukup akhirnya Bathoro Katong kembali ke daerah utusannya. Tahap kedua, penyebaran agama Islam Bathoro Katong menggunakan cara-cara pendekatan persuasif, toleransi dan akulturatif, bukan dengan kekerasan dan peperangan.

Ponorogo semenjak masa pemerintahan Kerajaan Majapahit merupakan wilayah bawahan yang sangat menguntungkan baik pada segi ekonomi, politik dan sosial.

Hubungan yang terjalin erat antara wilayah Ponorogo dengan Majapahit berdampak langsung terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Kondisi kehidupan sosial masyarakat Ponorogo bisa dilihat dari nilai-nilai kepercayaan agama yaitu Hindu dan Budha. Wilayah Ponorogo sebelumnya merupakan wilayah Kademangan Surukubeng (Wengker) yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam. Ki Ageng Kutu Suryangalam dan lebih dikenal dengan Ki Ageng Kutu merupakan pemimpin wilayah tersebut.

Ki Ageng Kutu Suryangalam merupakan sosok yang memiliki kemauan yang sangat keras, serta tidak pernah takut dengan bahaya apapun. Tubuhnya tegap sarat dengan berbagai macam ilmu dan kesaktian sehingga kebal terhadap berbagai jenis senjata. Sebagai salah satu tokoh kepercayaan kerajaan Majapahit Ki Ageng Kutu Suryangalam tetap menjunjung nilai-nilai kepercayaan Hindu dan Budha.

Dari pemaparan latar belakang di atas mengenai Peranan dari Raden Bathoro Katong di Ponorogo penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi keberagaman masyarakat Ponorogo Sebelum Kedatangan Raden Bathoro Katong ?
- b. Bagaimana Riwayat hidup Raden Bathoro Katong ?
- c. Bagaimana Peran Raden Bathoro Katong dalam penyebaran agama Islam di wilayah Ponorogo ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin penulis sampaikan antara lain:

- d. Untuk Mengetahui kondisi keberagaman masyarakat Ponorogo sebelum kedatangan Bathoro Katong.
- e. Untuk Mengetahui Riwayat hidup dari Raden Bathoro Katong.
- f. Untuk Peran dari Bathoro Katong dalam penyebaran agama islam di wilayah Ponorogo.

Penelitian tentang Peranan dari Bathoro Katong di Ponorogo, masih sangat minim terekspos ke publik, kebanyakan peneliti lain melakukan penelitian tentang masuknya Islam di Ponorogo. Penelitian mengenai Peranan dari Bathoro Katong di Ponorogo ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya:

- g. Untuk memenuhi Persyaratan meraih gelar Strata satu (S1) dibidang sejarah pada Fakultas Agama Islam Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- h. Manfaat secara Akademik atau Teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah Khasanah dalam bidang sejarah islam di Indonesia khususnya Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan masyarakat Kabupaten Ponorogo dan peminat Sejarah pada umumnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis. Pendekatan Historis sendiri adalah pendekatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya, dengan berusaha menelusuri usul-susul nilai-nilai islam yang terdapat pada makam Bathoro Katong dan kiprahnya dalam islamisasi di Ponorogo. Sedangkan Pendekatan Sosiologis sendiri merupakan ilmu pengetahuan mengenai struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

Menurut Leopold van Wiese yang dikutip oleh Sarjono Soekamto, menganggap bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan empiris yang berdiri sendiri. Objek sosiologi adalah penelitian terhadap hubungan antar manusia yang merupakan kenyataan sosial. Jadi menurutnya, objek spesifik ilmu sosiologi merupakan hubungan sosial atau proses sosial. Teori itu sendiri dipandang sebagai bagian utama ilmu sejarah yaitu apabila penulisan suatu peristiwa hingga pada upaya melakukan analisis menurut proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran pengertian lebih luasnya yaitu teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.

Maka Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori ‘Ashabiyah teori ‘Ashabiyah mengandung makna Group feeling, solidaritas kelompok, fanatisme kesukuan, nasionalisme, atau sentimen sosial. Yaitu cinta dan kasih sayang seorang manusia kepada saudara atau tetangganya ketika salah satu darinya diperlakukan tidak adil atau disakiti. Ibn Khaldun dalam hal ini memunculkan dua kategori sosial fundamental yaitu Badawah (بدووة) (komunitas pedalaman, masyarakat primitif, atau daerah gurun) dan Hadharah (حضارة) (kehidupan kota, masyarakat beradab). Keduanya merupakan fenomena yang alamiah dan Niscaya (dharury).

Teori yang dipakai pada pembahasan ini juga bisa menggunakan Teori Peran. Peranan merupakan proses dinamis dari status. Apabila seseorang melaksanakan hal dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena antar keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain. Dalam hal ini Bathoro Katong mempunyai peranan yang sangat krusial dalam Islamisasi di Kota Ponorogo.

2. METODE

Dalam melakukan penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data- data peristiwa pada masa lampau yang sudah menjadi fakta. Disini penulis menjelaskan mulai dari sejarah masuknya Islam di Ponorogo dan nilai- nilai islam yang terdapat pada Makam Bathoro Katong.

Adapun langkah-langkah penulis lakukan dalam penelitian sejarah kali ini adalah:

a. Heuristik

Heuristik yaitu pengumpulan data berdasarkan sumbernya maksud dari Heuristik itu suatu ketrampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan. Selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang digunakan dalam karya

terdahulu. Prinsip pada Heuristik ialah peneliti harus mencari sumber. Adapun sumber terbagi menjadi dua:

i. Sumber Primer

Sumber Primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan suatu peristiwa yang terjadi. Sumber Primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, misalnya : Orang, Lembaga, Struktur Organisasi dan lain sebagainya. Dalam sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana atau peristiwa ataupun saksi mata. Data Primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian “Nilai-Nilai Islam pada Makam Bathoro Katong di Ponorogo” adalah sebagai berikut:

1. Dokumen yang terkait dengan judul penelitian, antara lain:
 - a. Verifikasi Warisan Budaya Kabupaten Ponorogo Tahun Anggaran 2014
 - b. Arsip-Arsip tentang sejarah Bathoro Katong Seperti Babad Ponorogo Jilid I – VII, Atlas Walisongo, Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reog Ponorogo, Bathoro Katong : Bapak e Wong Ponorogo.

2. Wawancara

ii. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yaitu menggunakan data berdasarkan kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi dari pandangan mata. Sumber sekunder meliputi: Literatur-Literatur yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai metodologi penelitian sejarah, skripsi-skripsi terdahulu dan sebagainya.

Dalam laporan ini dibutuhkan beberapa data atau sumber yang objektif dan bisa dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini penulis melakukan evaluasi data melalui dua tahap, yaitu pada tahap pertama penulis melakukan wawancara mendalam dengan tokoh budayawan dan agama yang terlihat tidak langsung dikarenakan karena keterbatasan waktu terkait protokol kesehatan yaitu adanya pandemi virus Covid-19 ini sebagai sumber primer. Sedangkan sumber-sumber sekunder dapat melalui beberapa literatur yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penulisan ini, seperti buku karya, dan lain sebagainya dari perpustakaan daerah Kabupaten Ponorogo, Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dan Makam Bathoro Katong yang berada di Wilayah Kadipaten Ponorogo.

b. Kritik

Kritik sumber adalah meneliti sumber yang digunakan peneliti, dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, sedang keabsahan tentang kesahihan sumber (kredabilitas) diteliti melalui kritik intern.

- i. Kritik Ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapat asli atau tidak. Dalam kritik ekstern, peneliti melakukan pengajian atas asli dan tidaknya sumber. Kritik ekstern digunakan untuk memperoleh keotentikannya berdasarkan segi fisik terhadap sumber sejarah. Dalam hal ini penulis sangat berhati-hati dalam memilih dan menguji sumber baik dari dokumen atau wawancara.

- ii. Kritik Intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, sebagaimana bahwa kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan benar dan tidaknya bukti atau fakta sejarah. Oleh karena itu, kritik intern dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Dalam hal ini penulis mencocokkan dan membandingkan beberapa sumber yang telah diperoleh dengan sumber-sumber yang lainnya, dengan tujuan agar dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya.

c. **Historiografi**

Historiografi merupakan cara penulisan atau pemaparan hasil laporan penelitian sejarah yang telah dilakukan. Cara penulisannya dengan merekonstruksi keterangan-keterangan yang dihasilkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam skripsi ini penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting karena arah penelitian ini adalah penelitian sejarah hingga proses peristiwa dijabarkan secara detail. Data atau keterangan tersebut selanjutnya ditulis dan tersaji pada beberapa bab berikutnya yang terkait satu sama lain supaya mudah dipahami oleh pembaca.

d. **Interpretasi**

Tahap berikutnya dalam penelitian ini yaitu interpretasi. Interpretasi sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Interpretasi adalah tahap untuk menambah atau mengurangi (seleksi dan penyusunan) fakta-fakta sejarah. Dalam tahap ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Tahap analisis dilakukan dengan cara menguraikan masing-masing isi sumber sedangkan pada tahap sintesis dilakukan dengan cara menyatukan berbagai sumber yang sudah didapat sehingga menjadi suatu informasi yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pada proses interpretasi, peneliti harus berusaha mencapai pengertian, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Peneliti menggabungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi, dokumen dan berbagai buku penunjang yang terkait dengan proses penyebaran agama Islam di Ponorogo. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Raden Bathoro Katong

Menurut riwayat dalam buku Babad Ponorogo jilid I-VII, Prabu Brawijaya V dalam Majapahit memiliki nama lain yang biasa disebut juga Bhre Kertabumi. Brawijaya V atau yang biasa disebut Bhre Kertabumi mempunyai banyak istri dan anak-anaknya berjumlah 117. Namun di sini hanya diambil dari beberapa putra yang ada kaitannya dengan Babad Ponorogo. Putra-putra yang ada kaitannya dengan Babad Ponorogo ini diurutkan berdasarkan hari lahirnya, antara lain :

1. Raden Jaka Dillah atau disebut Harya Damar, yang menjadi Adipati di Palembang dari istri putri Buta Gunung Pandhan.
2. Raden Jaka Pekik yang memiliki nama lain Harya Jaran Panolih, dari Istrinya yang bernama Putri Bagelan, dan menjadi Adipati di Sumenep, Madura.

3. Raden Jaka Purba atau Raden Patah, diterima Adipati Palembang, akhirnya menjadi Raja di Demak dengan julukan Sri Sultan Syah Alam Akbar Siroleh Khalifatullah Amirul Mukminin, juga disebut Sultan Ngadil Suryongalam.
4. Raden Bondan Kejawan dari istrinya yang bernama Putri Wandhan, diberikan ke Juru Tani Bagus Musahar di Gandhok Pati. menjadi menantunya Kyai Ageng Tarub, dan berganti nama menjadi Lembu Peteng atau juga Kyai Agung Tarub III, akhirnya yang menurunkan Raja-Raja Mataram Islam.
5. Raden Jaka Piturun atau Raden Bathoro Katong atau Lembu Kanigoro, dari Istrinya yang bernama Putri Bagelan. Dan merupakan adik dari Jaran Panolih Adipati Madura, Raden Jaka Piturun kelak menjadi Adipati di Ponorogo dengan tambahan julukan yaitu Bathoro Katong.
6. Raden Gugur, bertapa di Gunung Lawu dan disebut dengan Sunan Lawu kemudian akhirnya meninggal di Gunung Lawu.
7. Raden Joko Dholog, atau bisa disebut juga dengan nama Wasi Bageno, Mempunyai Putra bernama Benoangngilo, kemudian Benoangngilo dijadikan menantu oleh Sunan Giri, dan tinggal di Gribig sehingga disebut dengan nama Kyai Ageng Gribig, dan mempunyai putra yang bernama Kyai Ageng Mirah.

Bathoro Katong memiliki nama asli Lembu Kanigoro, dengan nama kecilnya yaitu Raden Joko Piturun atau disebut juga Raden Harak Kali, tidak lain yang merupakan putra dari Prabu Brawijaya V dari selir atau istri yakni Putri Bagelan yang beragama Islam. Ketika kekuasaan kerajaan Majapahit mulai meredup. Lembu Kanigoro mengikuti jejak Raden Fatah untuk berguru dibawah bimbingan Wali Songo di Demak. Prabu Brawijaya semasa hidupnya coba diislamkan oleh Wali Songo, para Wali mencoba membujuk Prabu Brawijaya V dengan menawarkan seorang putri campa yang beragama Islam untuk dijadikan istrinya.

Walaupun kemudian Prabu Brawijaya sendiri gagal diislamkan oleh para Wali Songo, tetapi perkawinannya dengan Putri Campa mengakibatkan meruncingnya konflik-konflik di Majapahit. Salah satu contohnya adalah salah seorang keluarga dari Majapahit yang bernama Anom Ketut Suryongalam penganut Hindu yang berasal dari Bali, yang akhirnya memutuskan untuk keluar dari Majapahit dan membangun peradaban baru di tenggara Gunung Lawu sampai Lereng barat Gunung Wilis, yang kemudian dikenal dengan nama Kerajaan Wengker. Ki Ageng Kutu Suryangalam ini kemudian dikenal dengan nama Ki Ageng Kutu atau Demang Kutu.

Raden Bathoro Katong merupakan Adipati yang beragama islam pertama kali berkuasa di Kota Ponorogo yang dulu masih menjadi wilayah Wengker. Bathoro Katong sebenarnya masih bersaudara dengan Raden Patah yang menjadi Raja Islam pertama di Jawa dengan gelar Sri Sultan Syah Alam Akbar Siroleh Khalifatullah Amirul Mukminin, juga dikenal dengan Sultan Ngadil Suryangalam. Hubungan persaudaraan mereka adalah sama bapak namun berbeda ibu.

Sebagaimana layaknya seorang raja, Raden Bathoro Katong sejak kecil tinggal di lingkungan kerajaan yang tentu saja kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari norma-norma dan aturan-aturan yang ada di kerajaan. Seperti anggota kerajaan Raden Bathoro Katong pada masa mudanya banyak belajar ilmu kanuragan (keprajuritan), ilmu tata pemerintahan dan mempelajari agama Islam dengan berguru kepada walisongo di

daerah Bintaro Demak. Di sana Bathoro Katong belajar mengaji di bawah bimbingan Sunan Kalijaga, ilmu yang diberikan oleh Sunan Kalijaga lebih ditekankan pada ilmu laku dan ilmu ma'rifat. Raden Bathoro Katong sangat ulet dan tekun dalam mempelajari setiap ilmu yang diberikan. Hingga pada suatu hari, ia diperintah oleh Sultan Demak untuk menyelidiki daerah antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis Disebelah timur wilayah Wengker. Dalam pelaksanaan tugasnya Raden Bathoro Katong ditemani oleh Patih Selo Aji.

Peran Bathoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Seloaji dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo

Dakwah Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang muslim atau lebih untuk mengajak orang lain agar memahami, meyakini kemudian menghayati ajaran agama Islam, sebagai pedoman hidup dan kehidupan. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong. Terlepas dari awal masuknya Raden Bathoro Katong ke Ponorogo sebagai seorang muslim maupun utusan dari kerajaan Demak. Namun pada awal berdirinya kota Ponorogo dan sejak dimulainya roda pemerintahan di Ponorogo, Raden Bathoro Katong sudah menyatakan dirinya sebagai seorang muslim dan bersedia melaksanakan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam di Ponorogo. Yang kita tahu bahwa Islam merupakan agama di mana diwajibkan bagi setiap umatnya untuk melakukan dakwah pada orang lain yang belum mengenal agama Islam secara mendalam.

Pada awal perkembangannya Raden Bathoro Katong hanya berdakwah di lingkungan pemerintahan kemudian meluas pada masyarakat di sekitar pemerintahan. Dalam menyebarluaskan dan mengembangkan agama Islam di kawasan Wengker saat itu, Raden Bathoro Katong menggunakan strategi dan cara-cara tersendiri meskipun cara-cara ini banyak diilhami dari para Wali Songo. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong merupakan perjuangan yang sangat berat, mengingat sebagian besar masyarakat Ponorogo adalah penganut agama Hindu dan Budha terutama di wilayah bekas kekuasaan Ki Ageng Kutu.

Penyebaran agama Islam di Ponorogo yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong dilakukan dengan pendekatan Kultural yakni mempertahankan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang ada dalam masyarakat Ponorogo. Seiring menempuh cara-cara penyesuaian diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku. Misalnya upacara Slametan Nyadran yang dilakukan di bulan Sya'ban, yang berasal dari Pasa Srada yaitu pemujaan arwah zaman Majapahit, demikian pula arti kata "Poso" memiliki istilah Puasa di dalam Islam diserap dari bahasa Sansekerta.

Selain hal itu juga terlihat jelas dalam nama Raden Bathoro Katong, yaitu tambahan "Bathara" ini dimaksudkan agar masyarakat yang beragama Budha itu dekat dan mengikuti Raden Katong sebagaimana mereka mengikuti agama Budha. Bathara di sini berarti Raja atau Dewa. Bathara juga merupakan julukan atau gelar untuk memuja, menghormati dan mengagungkan Dewa dalam agama Hindu dan Budha. Dengan demikian nama Bathara yang ada dalam nama Raden Katong itu merupakan strategi penyebaran agama Islam di Ponorogo. Sebab bagi penganut agama Hindu dan Budha merupakan sebutan paling tinggi seperti Dewa-Dewa atau keturunan Dewa. Nama itu dianjurkan dan disarankan oleh Sunan Kalijaga, yang diketahui bahwa Sunan Kalijaga merupakan tokoh Wali Songo yang sangat bijaksana dan sangat ahli dalam bidang strategi penyebaran agama Islam di Jawa.

Islam masuk ke Ponorogo dengan jalan damai, sebagai hasil usaha Raden Bathoro Katong dengan di bantu oleh sahabatnya yaitu Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Adji. Meskipun pada awalnya masuknya agama Islam harus terjadi peperangan antara pasukan Raden Bathoro Katong dengan para penentang Islam yang di pimping oleh Ki Ageng Kutu dan penganut Hindhu Budha Khususnya. Dalam praktek dakwahnya Raden Bathoto Katong menggunakan pendekatan Kultural dan Psikologis, yang berdampak besar dalam lapangan kebudayaan.

Adapun strategi Raden Bathoro Katong dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam adalah dengan memakai arca dari sosok Ki Ageng Kutu. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pendekatan secara Psikologis. Sebagaimana diketahui bahwa sosok Ki Ageng Kutu ini adalah tokoh yang sangat disegani dimasyarakat sekitar Wengker. Arca ini dibuat oleh Ki Reksaguna dan kemudian di pasang di halaman depan Kadipaten, tempat kediaman Raden Bathoro Katong. Arca Ki Ageng Kutu ini dibuat dengan posisi kaki bersimpuh dan kemudian diberitahukan kepada semua masyarakat luas bahwa arca yang besar duduk bersimpuh kaki adalah wujud dari Ki Ageng Kutu. Karna itu banyak masyarakat yang berdatangan ingin melihat arca yang ada di halaman depan Kadipaten. Pada saat mereka berkumpul inilah saatnya Raden Bathoto Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Adji memulai untuk mengenalkan ajaran baru yaitu Islam, lalu mereka bertiga berceramah tentang agama Islam dan memberikan penerangan tentang agama Islam.

Strategi atau usaha yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong tidak hanya itu saja, ada beberapa strategi yang dilakukan beliau. Karna memang peranan dari Raden Bathoro Katong dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam sangatlah besar, antara lain :

Strategi Penyebaran Islam melalui Seni Budaya

Berkaitan dengan penyebaran Islam yang dilakukan para wali dapat kita jumpai hasil-hasil berupa seni dan sastra. Hasil seni yang tidak kalah penting adalah pertunjukan Wayang. Dalam hal ini pertunjukan wayang pada zaman para Wali Songo oleh para sunan diselipkan dengan simbol- simbol dan ajaran dalam agama Islam.

Sedangkan seni budaya yang memiliki peranan penting sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo yang kelak mejadi simbol kota ponorogo yaitu kesenian Reog. Reog ini kabarnya sudah dikenal orang setempat sejak sebelum kota Ponorogo ada. Jadi kesipulannya unsur kesenian Reog lebih tua daripada kota Ponorogo itu sendiri. Yang jelas banyak yang mengatakan Reog ini sudah ada sejak zaman Ki Ageng Kutu.

Adapun strategi dakwah Raden Bathoro Katong yang mempergunakan kesenian Reog sebagai sarana dalam menyebarkan agama Islam sejalan dengan kebijakan para Wali Songo dalam upaya mereka melakukan penyebaran Islam di seluruh Indonesia, terutama di Jawa, misalnya menggunakan kesenian wayang kulit. Wayang merupakan bentuk kebudayaan agama Hindu-Budha yang diadopsi Wali Songo sebagai saran memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam. Wali Songo mengadopsi kisah-kisah wayang tersebut dengan memasukkan unsur nilai-nilai Islam. Asal-usul Reog sendiri bermula dari suatu adat setempat yang bernama Barongan sebagai sindiran dari Ki Ageng Kutu terhadap Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Pada zaman Ki Ageng Kutu gamelan Reog digunakan untuk mengiringi latihan adu kekuatan antara para murid Ki Ageng Kutu.

Di sini muridnya dicoba sejauh mana kekuatan ghoib dan kesaktian yang telah diajarkan oleh Ki Ageng Kutu.

Dengan berakhirnya kekuasaan dari Ki Ageng Kutu di Wengker dan dimulainya kekuasaan Raden Bathoro Katong di Ponorogo, Reog ini disempurnakan dan diangkat menjadi Kesenian asli Ponorogo. Yang merupakan lambang kemenangan Raden Bathoro Katong atas Ki Ageng Kutu yang berbeda keyakinan. Penyempurnaan ini terlihat pada penambahan lambang kepala harimau yang ditambahkan hiasan berupa ekor burung merak yang mengembang dan paruhnya membawa kalung manik-manik yang memberikan gambaran sebuah alat untuk berdzikir yaitu Tasbih.

Pada masa Bathoro Katong, kesenian Reog dianggap perlu dilestarikan sebagai alat pemersatu dan pengumpul masa yang efektif sekaligus media informasi dan komunikasi langsung dengan masyarakat. Dalam hal ini Raden Bathoro Katong juga memanfaatkan alat kesenian Reog sebagai media dakwahnya dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Musik Gamelan yang pada awalnya digunakan oleh Ki Ageng Kutu untuk mengiringi adu kekuatan dan adu kesaktian ini oleh Raden Bathoro Katong digunakan untuk menarik masyarakat untuk datang ke arah sumber suara tersebut karena suara nyaring dari Gamelan tersebut sangatlah keras. Ketika masyarakat mulai berkumpul Raden Bathoro Katong memulai untuk memberikan ajaran-ajaran tentang agama Islam.

Kesenian Reog ini mendapat perhatian khusus pada masa Bathoro Katong. Oleh karena itu kesenian Reog akhirnya mendapat modifikasi serta penambahan baik tambahan dalam perangkat atau peralatannya. Modifikasi dan tambahan itu dimaksudkan agar unsur-unsur Islam lebih menonjol. Beberapa tambahan menunjukkan bahwa kesenian Reog telah diislamkan. Modifikasi unsur-unsur Islam yang ada pada kesenian Reog antara lain :

- a. Gemblakan, awalnya diperankan oleh laki-laki tampan yang nanti dirias menyerupai perempuan sebagai “Klangenan” warok. Sekarang Gemblakan diganti dengan penari Jathil (Penari Kuda Kepang) yang penarinya adalah perempuan.
- b. Tasbih atau Merjan, di atas Dhadhak Merak (Barongan) terdapat burung merak yang mematok merjan atau tasbih. Simbol tasbih sebagai benda yang sering digunakan untuk berdzikir.
- c. Gamelan Reog Laras Slendro, memiliki bilangan 1, 2, 3, 4, 5, 6 yang jika dijumlahkan hasilnya menjadi 17. Angka 17 melambangkan bahwa Sholat wajib rakaatnya berjumlah 17.
- d. Reog atau Reyog, berasal dari bahasa Arab “Riyaqun” yang artinya Khusnul Khotimah, artinya seluruh perjalanan hidup manusia walaupun telah berbuat banyak dosa jika telah sadar dan bertaubat dan kembali ke jalan Allah SWT akhirnya akan menemukan jalan menuju Khusnul Khotimah. Arti lain merupakan harapan Raden Bathoro Katong setelah masyarakat Ponorogo yang Hindu beralih ke Islam nantinya akan menjadi manusia yang Khusnul Khotimah.
- e. Kendhang, merupakan peralatan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab “Qada’a” yang artinya rem. Dalam Islam terdapat konsep nafsu yang harus dikendalikan agar mencapai Khusnul Khotimah. Kendhang menentukan irama

cepat atau lambat dan berbunyi dan,dang,dang yang artinya segeralah. Berarti segeralah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- f. Warok, merupakan tokoh utama dalam kesenian Reog yang berasal dari kata Arab “Wirai” artinya berhati-hati. Maknanya manusia hidup di dunia ini harus berhati-hati dalam membedakan antara yang haq dan bathil.
- g. Ketipung, merupakan salah satu peralatan Gamelan kesenian Reog yang berasal dari kata Arab “Khatifun” artinya balasan. Maknanya adalah setiap tindakan manusia baik ataupun buruk akan menerima balasan.
- h. Kenong, merupakan salah satu peralatan Gamelan kesenian Reog yang berasal dari kata Arab “Qona’a” artinya menerima takdir. Maknanya adalah manusia dalam upaya menjalani kehidupan selalu sadar bahwa dirinya terikat oleh takdir yang dikehendaki oleh Allah SWT.
- i. Kethuk, merupakan salah satu peralatan Gamelan kesenian Reog berasal dari kata Arab “Khothok” artinya banyak salah.
- j. Terompet, merupakan salah satu peralatan Gamelan kesenian Reog berasal dari bahasa Arab “Shuwarun” artinya peringatan. Istilah terompet ini mengingatkan manusia bahwa besok setelah kiamat terjadi manusia dibangunkan dengan suara terompet malaikat.
- k. Udheng, merupakan tutup kepala pemain kesenian Reog berasal dari bahasa Arab “Ud’u” artinya mengajak atau menganjurkan. Manusia diharapkan untuk mengajak dan menganjurkan berbuat kebaikan kepada alam semesta.
- l. Penadon, merupakan pakaian para pemain kesenian Reog. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab “Fanadun” artinya lemah. Perlu disadari bahwa manusia memiliki kelemahan dan kekhilafan. Untuk itu manusia senantiasa memohon ampun kepada Allah SWT yang maha Kuasa.
- m. Koloran, merupakan aksesoris pakaian pemain kesenian Reog (Warok). Kata tersebut berasal dari bahasa Arab “Ushusun” artinya tali/ikatan. Manusia dalam hidupnya diharapkan dapat selalu menjalin tali silaturahmi kepada sesama manusia (Hablum Minannas) dan menjalin ikatan kepada Allah SWT (Hablum Minallah).

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang disebabkan oleh motivasi tertentu misalnya kepercayaan dalam proses penyebaran agama Islam di Ponorogo ini merupakan tradisi masyarakat setempat juga digunakan sebagai sarana media dakwah. Misalnya tradisi Grebeg Suro adalah serangkaian upacara yang diadakan masyarakat Ponorogo untuk memperingati hari besar 1 Muharram yang bertepatan dengan 1 Asyura’.

Di Ponorogo Grebeg Suro mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Grebeg Suro merupakan peristiwa penting yang disakralkan dan tidak bisa ditinggalkan bagi masyarakat Ponorogo. Grebeg Suro dimaksudkan untuk memperingati dan mengenang jasa Raden Bathoro Katong sebagai pendiri Kota Ponorogo sekaligus yang menyebarkan ajaran Islam. Grebeg Suro difungsikan sama seperti Sekaten yaitu digunakan sebagai sarana media dakwah pada awal proses Islamisasi dan juga untuk mengembangkan agama Islam lebih lanjut.

Strategi Penyebaran Islam melalui Pernikahan

Di Ponorogo dalam penyebaran agama Islam melalui saluran pernikahan juga dilakukan oleh Raden Bathoro Katong dengan beberapa perempuan. Di dalam Babad Ponorogo. Raden Bathoro Katong memiliki lima istri yang masing-masing diantaranya ada yang merupakan putri dari musuhnya Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandhini. Dari pernikahan antara Raden Bathoro Katong dan Niken Gandhini ini menghasilkan beberapa anak salah satunya adalah Putri Pembayun. Dari Putri Pembayun ini yang nantinya banyak sekali menurunkan Kyai, Lurah dan yang pasti sebagai Juru Kunci makam Setono. Dari cara inilah Raden Bathoro Katong dapat menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Ponorogo.

Strategi Penyebaran Islam melalui Pendidikan

Usaha Raden Bathoro Katong dalam melakukan penyebaran agama Islam di Ponorogo juga melalui jalur pendidikan, dengan cara membangun Masjid pertama di Ponorogo yang letaknya kini berada dalam lingkungan makam Raden Bathoro Katong. Selain itu terdapat masjid yang merupakan masjid tertua yang didirikan di Desa Mirah Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Kebijakan Raden Bathoro Katong yang mengutamakan pembangunan masjid dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo merupakan strategi serupa dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau hijrah dari kota Mekkah menuju kota Madinah pada tahun pertama Hijriyah. Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa masjid berperan dalam menunjang penyebaran Islam.

Dalam konteks penyebaran agama Islam di Ponorogo, posisi ulama sebagai pemimpin agama Islam tersebut diperankan Kyai Ageng Mirah. Masjid saat itu mempunyai fungsi ganda, di samping berfungsi sebagai tempat sholat dan ibadah juga sebagai tempat pengajian. Masjid bermanfaat sebagai tempat mendidik para santri dalam upaya mendalami ajaran agama Islam dan menyebarkannya.

4. KESIMPULAN

Ponorogo pada awalnya yang masih di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, yang pada waktu itu bernama Wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu. Berdirinya kota Ponorogo dilakukan dengan penuh pengorbanan yang amat besar, baik berupa materi termasuk juga dengan mengorbankan nyawa. Tokoh yang berperan penting dalam berdirinya kota Ponorogo adalah Raden Bathoro Katong, beliau membabad habis hutan sekaligus berhasil mengalahkan penguasa kerajaan Wengker yaitu Ki Ageng Kutu.

Dalam usahanya tersebut Raden Bathoro Katong bukannya tanpa rintangan, banyak rintangan yang harus dihadapi oleh Raden Bathoro Katong seperti gangguan dari berbagai pihak yang tidak berkenan dengan kedatangan Raden Bathoro Katong termasuk makhluk halus yang datang. Selain itu Raden Bathoro Katong juga tidak melakukannya sendirian, beliau banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak dan akhirnya tujuan tersebut berhasil diselesaikan oleh Raden Bathoro Katong. Setelah itu Raden Bathoro Katong mengganti nama Wengker menjadi nama Ponorogo yang berasal dari kata Pono dan Rogo. Pada awalnya kondisi masyarakat Ponorogo masih menganut kepercayaan Hindu-Budha. Namun setelah kedatangan Raden Bathoro Katong di Ponorogo barulah perlahan-lahan Raden Bathoro Katong menyebarkan sekaligus mengembangkan agama Islam dengan dibantu oleh Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji.

Raden Bathoro Katong merupakan putra dari Raden Brawijaya V. Raden Bathoro Katong sendiri masih memiliki hubungan saudara dengan Raden Patah, Raja kerajaan Islam Demak. Namun keduanya berbeda ibu, Raden Patah adalah putra dari putri Cina sedangkan Raden Bathoro Katong adalah putra dari putri Bagelan. Beliau memiliki nama lain yaitu Lembu Kanigoro. Semasa hidupnya Raden Bathoro Katong memiliki lima orang istri.

Dalam menyebarkan agama Islam Raden Bathoro Katong juga dibantu oleh beberapa tokoh yang memiliki bekal ajaran agama Islam contohnya Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji. Dalam pelaksanaannya Raden Bathoro Katong memiliki berbagai strategi yang pertama yaitu, penyebaran agama Islam melalui strategi Seni-Budaya, kedua penyebaran agama Islam melalui strategi pernikahan, dan yang terakhir penyebaran agama Islam melalui strategi pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Choeroni, S.HI., M.Ag., Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan selama masa perkuliahan.
2. Dr. Ahmad Mujib, S.Th.I., Ma., selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi dalam menyusun skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abdullah, Taufik, *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Fatah, Nur Amin, *Metode Dakwah Walisongo*, Semarang: Bahagia Offset Trikusuma, 1985.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman Muhammad bin, *Mukaddimah Ibnu Kaldun*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1983.
- Kurnianto, Rido, *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo terhadap jiwa keagamaan konco Reyog di Ponorogo*, Ponorogo: LPSK UNMUH, 1997.
- Moelyadi, *Ungkapan Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*, Ponorogo: DPC Pemuda Panca Marga, 1986
- Pramono, Fajar, *Raden Bathoro Katong, Bapak e Wong Ponorogo*, Ponorogo : Lembaga Pemberdayaan Birokrasi dan Masyarakat Ponorogo, 2006
- Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I - VII*, Ponorogo: Wredhatama, 1984.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Yogyakarta: Trans Pustaka, 2012.
- Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, Ponorogo: CV Kota Reyog

Media, 2014